

# INTERPRETASI SYAIKH AL-SHAWI TERHADAP AYAT-AYAT *AL-HIDAYAH* (STUDI SEMANTIK AYAT-AYAT *AL-HIDAYAH*)

**Muh Gufron Hidayatullah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

*muhgufron@gmail.com*

**Syamsul Huda**

UIN Sunan Ampel Surabaya

*syamsulh@uinsby.ac.id*

## Abstrak

Trem *Al-Hidayah* memiliki multi interpretasi yang berhubungan dengan jalan kehidupan (*Sabil al-Hayat*). Setiap insan diseru untuk menjalankan kehidupannya setakar dengan tolok ukur aturan Allah SWT (*hududullah*). Ia juga di haruskan untuk selalu mengikuti aturan individu, berkeluarga dan bermasyarakat (*ijtimaiyyah*). Bertolak dari itu semua, memahami petunjuk tuhan (*al-Hidayah mina Allah*) merupakan kebutuhan manusia yang substansial. Agar didalam menjalankan kehidupannya baik yang sifatnya horizontal (*hamblum minannas*) atau vertikal (*hamblum minallah*) sesuai dengan *Irادتullah*. Eksplorasi ini bermaksud untuk memahami bagaimana syaikh al-Shawi dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Hidayah* dalam kitabnya Tafsir Hasyiah Shawi. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan model penelitian (*al-Dirasah al-Maudlu'iyah*) yang tekanannya pada pendalaman pemahaman topic ayat-ayat *al-Hidayah*, kemudian menggunakan tehnik *Content Analysis* yaitu menganalisis hasil makna ayat-ayat *al-Hidayah* hasil tafsiran Syaikh al-Shawi dan analisis historis atau teori *asbab al-Nuzul* yaitu uraian sejarah sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-Hidayah* bukanlah keberhasilan seseorang dalam menjalankan kehidupan, sebagaimana anggapan banyak orang akan tetapi *al-Hidayah* adalah petunjuk tuhan baik berupa al-Qur'an atau Sunnah beserta interpretasinya meskipun orang tersebut belum mengikuti petunjuk-Nya.

**Kata Kunci:** *al-Shawi, Intrepetasi al-Shawi, Ayat-Ayat al-Hidayah*

## Abstract

The tram of *Al-Hidayah* is subject to multiple interpretations that intertwine with the pathway of life (*Sabil al-Hayat*). Every soul is commanded to conduct their life adhering to the etiquette arranged by Allah SWT (*hududullah*). One is also obligated to always follow the etiquette whether as an individual, in a family, and in a society (*ijtimaiyyah*). Following that, understanding the messages from God (*al-Hidayah mina Allah*) has then become a crucial necessity for one. In order to live a good life, be it in accordance to the Earth and everything within (*hamblum minannas*), or in accordance to God (*hamblum minallah*) entwined with *Irادتullah*.

## Muh Gufron Hidayatullah dan Syamsul Huda

*This exploration is meant to gain understanding on how Syaikh al-Shawi interpreted the passages of al-Hidayah in his book, Tafsir Hasiyah Shawi. This research used the qualitative method with a research model (al-Dirasah al-Maudlu'iyah) that emphasizes on deepening the understanding of the topics in al-Hidayah passages. Content analysis was then used to analyze the meaning of al-Hidayah passages according to Syaikh al-Shawi's interpretation, and a historical analysis or the theory of asbab al-Nuzul, which is the chronological backstory to every passage of Al-Qur'an that has been passed down to the humankind. The result of this research showed that al-Hidayah is not about someone's success in living their life as many have assumed, instead al-Hidayah is a direction from God in the form of both al-Qur'an and as-Sunnah along with its interpretations, even if one might have not yet followed His guidance.*

**Keywords:** *al-Shawi, Tafsir al-Shawi, Ayat-Ayat al-Hidayah*

## Pendahuluan

Mempelajari serta memahami tentang kosa kata al-Qur'an (*semantic*) merupakan hal yang sangat urgent.

Motivasi untuk menelusuri sampai pada akar makna berawal karena Al-Qur'an adalah petunjuk, pembimbing, dan pemandu manusia. Dalam al-Qur'an terdapat hukum yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya membahas apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>1</sup>

Nashruddin Baidan menegaskan bahwa Setiap mufasir harus menguasai dengan baik kaidah-kaidah bahasa arab tanpa penguasaan kaidah itu secara baik sulit dibayangkan seseorang dapat menafsirkan al-Qur'an sebab kitab suci itu diturunkan dalam bahasa tersebut sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam ayat dua dari surat Yusuf, "sesungguhnya kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an berbahasa arab agar kamu memahaminya".<sup>2</sup>

Berdasarkan fakta itu, maka sangat logis apabila penguasaan semantika bahasa arab dijadikan salah satu ilmu yang urgent dalam mendalami tafsir. Dalam hal ini kiranya pantas bila Mujahid tokoh mufasir era tabi'in menegaskan:

---

<sup>1</sup> Hasanah, "Tujuan Pokok Diturunkan al-Qur'an, "Pengetahuan Umum (2020) <https://alhasanah.or.id/> (accessed Maret 12, 2021).

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2016, Cet:3), 336

قَالَ مُجَاهِدٌ لَا يَجِلُّ لِأَحَدٍ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَتَكَلَّمَ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِذَا لَمْ  
يَكُنْ عَالِمًا بِلُغَاتِ الْعَرَبِيَّةِ<sup>3</sup>

*"Tidak wajar bagi yang mengaku beriman kepada Allah dan hari Akhirat membicarakan sesuatu tentang kandungan Kitab Allah SWT sebelum memahami bahasa arab."*

Dari apa yang ditegaskan oleh Mujahid tidak salah bila dikatakan bahwa kajian simantik itu harus dikuasai oleh mufasir, Sehingga dengan mengetahui makna eksplisit dan harfiah suatu frasa al-Qur'an (*denotation*) baik sisi sintaksis (ilmu nahwu), morfologi (ilmu sharraf), etimologi (ilmu *istiqaq*) dan ilmu susastra (ilmu balaghah) dapat mengantarkan tautan makna kiasan (*Majazi*) atau makna yang timbul setelah disusun dalam bentuk kalimat. Termasuk dari semua adalah memahami simantika ayat-ayat al-hidayah sebagaimana dipahami oleh Syaikh Shawi.

Sebenarnya dengan turunnya al-Qur'an (*nuzul al-qur'an*) dan diutuskannya Nabi Muhammad saw (*bi'sta al-Rasul*) sebagai ustusan yang menjelaskan makna (*Bayan al-Ma'na al-Qur'an*) dan maksud dari ke-*mujmal*

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain al-Dahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirin*, (Kairo, Dar al-Kutub al-Hadisat,1, cet ke 1), 266.

## Muh Gufron Hidayatullah dan Syamsul Huda

an ayat-ayat al-al-Qur'an, manusia telah mendapatkan *hidayah* dari Allah SWT. akan tetapi kapankah manusia itu mengambil dan mengikuti petunjuk serta mendapatkan *taufiq* dari-Nya. Dia memberikan petunjuk kepada siapa yang membenarkan apa yang diturunkan-Nya dan membiarkan hamba tersesat kepada hambanya yang enggan untuk melaksanakan taat kepadaNya, Allah SWT berfirman dalam surat thaha[20]:47.

فَأْتِيَهُمْ فُقُولًا ۖ إِنَّا رَسُولًا رَّبِّكَ فَأَرْسِلْ  
مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ ۚ قَدْ  
جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ ۖ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ  
الْهُدَىٰ طه : ٤٧ ﴿﴾

Artinya: "Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk".<sup>4</sup>

Ayat diatas dapat kita pahami bahwa ketika Musa as dan Harun berdakwah kepada fir'aun untuk mengikuti petunjuk (*al-Hidayah*), yang kemudia dalam dakwah

mereka berdua berkata kepadanya (fir'aun) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَىٰ Artinya, "Adapun keselamatan adalah dia yang mengikuti petunjuk". Historis dakwah mereka inilah menjadi bukti pada kita bahwa Fir'aun telah menemukan petunjuk tuhan (*Hidayatullah*) yakni kedatangan Nabi Musa as dan Harun akan tetapi Fir'aun enggan untuk mengikuti petunjuk itu. Dari fakta historis ini juga dapat kita pahami dengan saksama bahwa hidayah itu lebih kepada petunjuk saja bukanlah sebuah implementasi tindakan sehari-hari, hal inilah yang akan dibahas oleh Syaikh *al-Shawi*.

Dengan petunjuk atau *hidayah* dari Allah SWT Manusia akan menjalankan kehidupan sesuai dengan *syariat* yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, hadis, *ijmak*, dan analogi sebuah hukum. Berangkat dari begitu penting dan dibutuhkannya adanya *hidayah* pada diri manusia maka setiap masing-masing dari mereka wajib untuk mengetahui, menerapkan serta mengaplikasikan rasa hidayah yang telah ada. Sehingga manfaat dalam memahami obyektivitas hidayah ini manusia akan terhindar dari ungkapan, "saya tidak berperilaku baik karena belum mendapatkan *hidayah*". Dan juga agar dalam setiap aktivitas sehari-hari agar tidak keluar dari apa yang dimaksud dan tujuan kenapa mereka diciptakan: Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

<sup>4</sup> Al-Qur'an, [20]; 47.

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."(QS. Az-Zariyat 51: Ayat 56

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan agar beribadah kepada sang pencipta, dalam ibadah terdapat syarat-syarat, rukun-rukun baik yang dari aspek internal atau *rukun* atau eksternal *syarti*. Berawal dari uraian ini adalah setiap hamba wajib mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan khususnya bidang agama.

Setelah dapat memahami ilmu pengetahuan maka dia telah mengambil petunjuk Allah SWT (*Hidayatullah*), yang kemudian mengaplikasikan *hidayatullah* yang dia miliki.

Karena Mengetahui arti sebenarnya petunjuk tuhan (*al-Hidayat* ) begitu penting bagi setiap hamba, maka penulis merasa perlu untuk mempelajari, memahami serta menyusun secara holistik apa itu *hidayatullah* baik kajian *semantica bahasa*, dan bagaimana kita mengetahui, menemukan serta mendapatkannya. Dalam *article* ini penulis mencoba mencari pendapat Shaikh Shawi dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan *hidayatullah* yang telah dijadikan olehnya terminologi kemudian penulis mencoba menganalisis istilah yang di tulis oleh beliau dan di kaitkan dengan penerapan kehidupan sehari-hari.

## Metodologi Pembahasan

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan normative analisis content yaitu mendalami isi penafsiran syaih al-Shawi pada ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pokok tema yang dibahas oleh penulis, yang kami muali dengan telaah semantika bahasa. Kemudian dari hasil interpretasi itu penulis mencoba menganalisis isi. model penelitian tafsir pada pembahasan ini adalah (*al-Dirasah al-Maudluiyyah*) yang tekanannya pada pendalaman pemahaman topic ayat-ayat al-*Hidayah*.

Kemudian pendekatan lainnya penulis mencoba melalui dengan pendekatan analisis historis atau dalam ilmu al-Qur'an disebut teori *Asbab al-Nuzul* yaitu dengan menguraikan sejarah sebab-sebab ayat itu diturunkan khususnya kitab karya imam Suyuthi. Dan untuk mencari ayat-ayat yang membahas tentang ayat-ayat *al-Hidayah* penulis menggunakan aplikasi Via Al-Qur'an Indonesia.

## Pembahasan

Dalam penelitian sebelumnya, ditegaskan oleh Rusnita bahwa kata hidayah dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalam bentuk kata (الهداية) al- $\square$ hidayah) secara eksplisit, melainkan hanya dalam bentuk kata yang memiliki akar kata yang sama, yaitu

sebanyak 293 kata dengan seluruh derivasinya. Secara bahasa, hidayah berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Adapun secara terminologi berarti penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah.<sup>5</sup>

Ahmad Muhaimin dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa hidayah merupakan petunjuk dengan kelembutan yang mengarahkan pada jalan kebenaran (haq).<sup>6</sup>

*Hidayah* dalam bahasa arab adalah bentuk masdar dari kata kerja هَدَى يَهْدِي هِدَايَةً etomologinya berarti memandu , menunjukkan jalan , menuntun , membimbing , menunjuki arah. Manusia yang menjadi subyek petunjuk dikategorikan sebagai *al-Hadi* (الهادي)<sup>7</sup> dari kata ini, sebagaimana diungkapkan Syaikh Shabuni ketika menafsirkan surat al-Fatiha [1]; 6: Al-Hidayah adalah dimutlakan pada sebuah petunjuk dan penjelasan (*Tabyin*) walaupun tidak berhasil untuk mencapai aspirasi dari adanya petunjuk itu.

قَوْلُهُ {إِ هِدِنَا} أَي زِدْنَا هِدَايَةً وَأَدِمْنَا عَلَيْهَا،  
وَالْهِدَايَةُ تُطَلَّقُ عَلَى الدَّلَالَةِ وَالتَّبْيِينِ وَإِنْ لَمْ  
يُحْصَلْ وَصُولٌ<sup>8</sup>

Artinya : "Frman Allah SWT (Berilah kami petunjuk) tambahkan dan kekalkanlah lah hidayah atas kami. Al-Hidayah adalah dimutlakan pada sebuah petunjuk dan penjelasan (*Tabyin*) walaupun tidak berhasil ( mencapai keinginan dari adanya petunjuk itu.

Pada ayat lain ketika al-Shabuni menafsirkan ayat *Hidayah* beliau memberikan penjelasa bahwa hidayah itu adalah al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan.<sup>9</sup>

Dari uraian diatas tidak salah bila dikatakan bahwa *hidayah* atau petunjuk tuhan bukanlah keberhasilan seseorang dalam melaksanakan aktivitas sehari-harinya akan tetapi lebih pada aturan tuhan yang dia temukan baik melalui dari keterangan al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW sehingga dengan hidayah itulah seseorang dapat mengikutinya atau tidak. Ketika seseorang bermoral tidak baik dalam perbuatan sehari-harinya dan dia sudah meyakini akan kebenaran al-qur'an dan hadis bukan berarti dia tidak mendapatkan hidayah

<sup>5</sup> Rusnita N. "Konsep Hidayah Dalam al-Qur'an," *Fikratuna* 9, No. 1(2018).

<sup>6</sup> Ahmad Muhaimin, konsep hidayah dalam al-qur'a al-Ma'ani karya al-Alusi dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Ar (Studi komparatif Tafsir Ruh Al Ma'ani karya Al Alusi dan Tafsir Al Tahrir karya Ibnu Ashur. Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya). TESIS Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.2016). 10

<sup>7</sup> Kamus Indonesia Arab, *aplikasi*, (tt).

<sup>8</sup> Shawi, *Tafsir Shawi, Jilid Satu*,(Sanaq Purah: Al-Haramain), 17

<sup>9</sup> Shawi, *Tafsir Shawi, Jilid Satu*, 45

hanya saja dia tidak mendapatkan taufiq atau pertolongan bagaimana dia mengikuti petunjuk Tuhan (*hidayatullah*) dan Sunnah Nabi SAW.

#### Ayat-Ayat *Al-Hidayah* Dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menjelaskan kosa kata al-hidayah kami temukan duapuluh empat ayat dalam surat al-Baqarah, Sembilan ayat pada surah Ali Imran, dua ayat dalam surah al-Nisa', delapan ayat dalam surat al-Maidah, duapuluh satu dalam surah al-An'am, empat belas ayat dalam surah al-A'raf, delapan ayat dalam surah al-Taubah, enam ayat dalam surah Yunus, dua ayat dalam surah Hud, satu ayat dalam surah Yusuf, empat ayat dalam surah al-Ra'du, dua ayat dalam surah Ibrahim, duabelas ayat dalam surah al-Nahl, lima ayat dalam surah al-Isra', tujuh ayat dalam surah al-Kahfi, dua ayat dalam surah Maryam, Sembilan ayat dalam surah Ta-Ha, empat ayat dalam surah al-Anbiya, lima ayat dalam surah al-Hajj, dua ayat dalam surah al-Mu'minin, empat ayat dalam surah al-Nur, dua ayat dalam surah al-Furqan, dua ayat dalam surah al-Syu'ara, enam ayat dalam surah al-Naml, dan tujuh-puluh tujuh pada ayat-ayat dalam surah yang lain.

Dengan banyaknya pengulangan ayat-ayat penjelasan berkenaan dengan *al-Hidayah* itu menandakan betapa urgennya pembahasan tentang hal itu dan betapa dibutuhkan-

ya oleh setiap hamba Allah SWT pada petunjuk Tuhan, sebagaimana Nabi Muhammad bersabdah:

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ أُرْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ

يَزِدَّ هُدًى لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا {أَخْرَجَهُ

أَبُو مَنْصُورٍ} <sup>10</sup>

Artinya: "Barangsiapa ilmunya bertambah dan hidayah pada dirinya tidak juga bertambah maka sebenarnya dia telah menjaduh dari Allah SWT.

Hadis diatas dikeluarkan oleh Abu Mansur al-Daylami dan musnad al-Firdaus dari jalur Musa bin Ibrahim dari Musa bin Jakfar al-Shadiq dari ayahnya dan Sahabat Ali ra dan hadis ini dinilai marfu' dalam kitab al-Jami' al-Kabir hanya saya belau menyampaikan ولم يزد زهدا menempatkan kata زهدا pada lafadz هدى yang artinya "tidak bertambah zuhud."<sup>11</sup>

Hadis diatas menjelaskan betapa pentingnya seseorang mendapatkan hidayah, karena sealim apapun seseorang dalam keilmuan akan tetapi tidak mendapatkan hidayah maka sebenarnya dia telah menjauh

<sup>10</sup> Al-Zubaydy, Muradla, *Kitab Takbrij Abadis Ihya Ulumiddin*, (Al-Mkatabah Al-Syamilah alHaditsah), Juz 1, 174.

<sup>11</sup> Al-Zubaydy, Muradla, *Kitab Takbrij Abadis Ihya Ulumiddin*, (Al-Mkatabah Al-Syamilah alHaditsah), Juz 1, 174.

dari Allah SWT. Imam Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahally menafsirkan ayat bagaimana seseorang itu akan mendapatkan hidayah:

{ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ } يَجْعَلُ

{ مَثَلًا } مَفْعُلًا أَوَّلُ { مَا } نَكْرَةً مَوْصُوفَةً بِمَا

بَعْدَهَا الخ { بَعْوَضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ

آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ

كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ

بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا } مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

لِتَصْدِقَهُمْ بِهِ { وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا

الْفَاسِقِينَ } { 66 } الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ

بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ

الْخَاسِرُونَ }<sup>12</sup> { 67 } .

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, Adapun orang-orang yang beriman, mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir*

*mengatakan, “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan? Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk) dari orang-orang mukmin yang telah membenarkan perumpamaan Allah SWT (Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,” (QS Al-Baqarah [2]: 26).<sup>13</sup>*

Syaikh imam Jalal al-Din ketika menafsirkan ayat وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا } مِنَ الْمُؤْمِنِينَ } bahwa Allah SWT akan memberikan petunjuknya kepada orang-orang Mukmin yang telah membenarkan perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayatnya. Oleh karena itu tahapan pertama menurut beliau untuk meraih hidayatullah adalah membenarkan apa saja yang datang darinya dan tidak meragukannya.

Sebab turunnya ayat diatas, Imam suyuthi mengambil riwayat dari Ibnu Jarir dari As-Sudi dengan sanad-sanadnya ketika Allah SWT memberikan dua perumpamaan ini untuk orang-orang munafik yakni firmanNya, “perumpamaan mereka adalah seperti orang menyalakan api” dan fiemannya, “Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit” orang-orang munafik berkata, “Sesungguhnya Allah SWT maha tinggi dan

<sup>12</sup> Jalal al-Din Muhammad Bin Ahmad al-Mahalli, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalin, Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Dar al-Jawahir), 5

<sup>13</sup> AL-Qur'an[2]: 26.



suci dari perumpamaan-perumpamaan seperti ini, maka Allah menurunkan ayat diatas.<sup>14</sup>

Al-Wahidi mengeluarkan dari jalur Abd al-Ghani bin Sa'id al-Tsaqafi dari Musa bin Abd al-Rahman dari Ibn al-Juraij dari Atha' dari Ibn Abbas ra, berkata: "sesungguhnya Allah SWT menyebutkan sesembahan orang musyrik", kemudian berkata dengan firman Allah SWT, "Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka", dan menyebutkan tipu daya sesembahan mereka dan menjadikannya seperti sarang laba-laba, mereka berkata, "Apa pendapat kalian tentang apa yang Allah SWT perbuat dengan permisalan ketika menyebutkan lalat dan laba-laba di dalam al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad. Maka Allah menurunkan ayat diatas.

Abd al-Razzaq berkata di dalam tafsirnya, "Ma'mar memberi tahu kami dari al-Qatadah mengapa Allah SWT menyebutkan laba-laba dan lalat, orang-orang musyrik berkata, "apa gunanya laba-laba dan lalat disebutkan". Maka turunlah ayat diatas.

Diriwayatkan dari Ibn Abi Hatim Ibn Hasan berkata,"ketika turun ayat, "Hai manusia, telah dibuat perumpamaan maka dengankanlah olehmu perumpamaan itu"(al-Hajj[73], orang-orang musyrik berkata, "Apa pentingnya perumpamaan-perumpamaan ini

di berikan, atau yang meyerupai perumpamaan perumpamaan ini", maka turunlah ayat diatas.

Komentar Imam Suyuthi terhadap khialfiya lafadz sebab turunya ayat diatas lebih membenarkan pendapat yang pertama, sebagaimana perkataan beliau, Aku berpendapat (Imam Suyuthi) "Perkataan pertama lebih yang benar dan kuat sanadnya, juga lebih cocok dengan apa awal surat dan penyebutan orang-orang musyrik tidak sesuai dengan status yang madaniah. Dan menurut beliau, apa yang dicerutakannya dari riwayat al-Wahidi tanpa sana dengan lafadz, "orang-orang Yahudi berkata" dan ini menurut beliau yang sangat cocok.<sup>15</sup>

Dari uraian sebab-sebab turunya ayat diatas, bahwa orang-orang munafik menganggap remeh bahwak tidak percaya dengan perumpamaan-perumpamaan yang telah dibuat oleh tuhan mereka sehingga sebab itulah Allah SWT mengahiri ayat tersebut dengan firmanNya, "وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لِتَصَدِّقَهُمْ" bahwa Allah memberikan hidayah atau petunjuk kepada orang-orang mukmin yang membenarkan apa saja yang ada dari tuhanNya dan menyesakan orang-orang munafik sebab ketidakpercayaan mereka.

<sup>14</sup> As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, Pen, Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid, (Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsara), 8

<sup>15</sup> As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, Pen, Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid, 9

## Muh Gufron Hidayatullah dan Syamsul Huda

Dapat disimpulkan dan Sama dengan penafsiran Syaikh Shawi, bahwa seseorang yang ingin mendapatkan petunjuk Allah (Hidayah Minallah) dengan dua tahapan yang pertama harus menanamkan rasa keimanan pada diri dan membenarkan apa yang datang dari tuhanNya walaupun menurut rasio hal tersebut menupakan bagian dari sesuatu yang dianggap rendah dan tidak ada gunanya.

Sedikit penulis singgung, bahwa cara untuk mendapat hidayah adalah dengan taat pada perintah Allah SWT walapun karena terpaksa, bukan menunggu ikhlas, karena arti dari mukallaf sendiri adalah dipaksa. Sebagaimana Sayyid Muhammad al-Maliki al-Hasani ketika mengutip perkataan Abu Qasim al-Junaidi bin Muhammad, berakata, “Barang siapa yang menjadikan sunnah sebagai aturan hidupnya, baik dalam dalam ucapan atau perbuatan, maka ia berbicara dengan hikmah. Barang siapa yang menjadikan hawa nafsu sebagai pengatur dirinya mulai dari cara interaksi dengan ucapan ataupun perbuatan maka sesungguhnya dia telah melakukan atau berbicara dengan tidak berlandaskan hokum.

Dari uraian ini, beliau melanjutkan dengan potongan firman Allah SWT dalam surah al-Nur ayat 45:

وَإِنْ تُطِيعُواهُ تَهْتَدُوا {النور: 54}

*Artinya : Jika kalian taat kepadanya (Rasul SAW) niscaya kamu dapat petunjuk.<sup>16</sup>*

Dari uraian diatas bahwa seseorang akan dikatakan baik dalam bertndak, apabila diat telah mengikuti sunnah atau sirah Nabi. Setelah dia taat maka yang akan didapatkan olehnya adalah hidayah.

Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

*Artinya : Sesungguhnya Al-Qur`ân ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus ...[al-Isrâ`/17:9].*

Dalam ayat mulia ini, Allah Jalla wa ‘Ala menyampaikan pujian terhadap kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam , yaitu Al-Qur`ân, sebagai kitab samawi paling agung dan paling luas cakupannya menyangkut semua jenis ilmu, kitab paling terakhir, bersumber dari Rabbul-‘Alamîn. Dengan dalil-dalil, hujjah-hujjah, aturan-aturan, dan nasihat-nasihat yang dikandungnya, Al-Qur`ân ini menjadi faktor banyaknya manusia yang memperoleh hidayah, dan ia mengantarkan kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang. Maksudnya, petunjuk Al-Qur`ân lebih lurus, adil, dan

---

<sup>16</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani alMakki, *Mafaahim Yajibu an Tushabbah*, (Surabaya: Gayung Sari Barat: Hai’ah Shafwah al-Mlikiyah Makkah al-Mukarramah al-Rashifah Syari’ al-Maliki), 117

paling benar dalam persoalan aqidah (keyakinan), amalan-amalan dan akhlak.<sup>17</sup>

### Interpretasi Syaikh Al-Shawi Pada Ayat-Ayat Al-Hidayah

Dalam uraian ini penulis tidak mengambil seluruh tafsiran Syaikh Shawi pada ayat-ayat Hidayah. Akan tetapi penulis akan membatasi beberapa ayat saja karena hemat penulis beberapa tafsiran ayat-ayat tentang Hidayah ini sudah cukup mewakili ayat lainnya. Sebagaimana berikut:

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : "petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 2)

#### Tafsir :

{هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ} أَي رَشَادٌ وَبَيَانٌ الْخ

{لِّلْمُتَّقِينَ} إِنْ قُلْتَ إِنَّ الْقُرْآنَ هُدًى بِمَعْنَى

مَبِينٍ طَرِيقِ الْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ لِلنَّاسِ مُؤْمِنِيهِمْ

وَكَافِرِيهِمْ فَلِمَ خَصَّ الْمُتَّقِينَ؟ أَجِيبْ بِأَنَّهُمْ

خَصَّهُمْ بِالذِّكْرِ لِكُونِهِمْ انْتَفَعُوا بِثَمَرَتِهِ عَاجِلًا

وَأَجَلًا.<sup>18</sup>

Syaikh Shawi ketika menafsirkan kalimat *buda* diatas memberikan makna *rasyad* dan *bayan* artinya petunjuk dan penjelasan saja bukan kemampuan seseorang menjalankan ibadah. Oleh karena itu menurut beliau al-Qur'an adalah hidayah atau petunjuk bagi seluruh Manusia orang-orang mumkin atau orang-orang kafir. Akan tetapi Allah SWT menyebutkan khusus bagi orang-orang yang bertakwa karena merekalah yang mematuhi petunjuk tuhan sedangkan orang-orang kafir meskipun dia juga mengetahui bahwa didalam al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu benar mereka tidak mengikutinya dan tidak membenarkannya. Dalam sejarah karena mereka terlalu fanatic pada ritual-ritual nenek moyangn mereka sehingga mereka buta atau membutakan diri meskipun ada kebenaran.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِأَلْهُدًى ۖ فَمَا

رَبِحَتْ تَبَجًا رَثِيمًا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ.

<sup>17</sup> Abu Minhal, "Petunjuk Terbaik Hanya Ada Di Al-Qur'an," <https://almanhaj.or.id/22973> (Accessed Maret 12, 2021)

<sup>18</sup> As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, Pen, Andi Mubammad Syabril dan Yasir Maqasid, (Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsara), 23.

## Muh Gufron Hidayatullah dan Syamsul Huda

Artinya : "Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: Ayat 16)

### Tafsir :

وَالْمُرَادُ بِالضَّلَاةِ الْكُفْرُ وَبِالْهُدَى الْإِيمَانُ  
وَكَلَامُهُ يَفْتَضِي أَنَّ الْهُدَى كَانَ مَوْجُودًا عِنْدَهُمْ  
ثُمَّ دَفَعُوهُ وَأَخَذُوا الضَّلَاةَ وَهُوَ كَذَلِكَ لِقَوْلِهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى  
الْفِطْرَةِ حَتَّى يُهَوِّدَ إِبْرَاهِيمَ" الْحَدِيثُ، وَلَا تَتَّبِعُوا  
فِي الْعَهْدِ يَوْمَ {أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ} أَجَابُوا بِالْإِيمَانِ  
جَمِيعًا.

*Al-Dlalal* dalam ayat diatas oleh beliau ditafsirkan dengan kekafiran sedangkan *al-Huda* dengan keimanan, menurut beliau ayat tersebut mengindikasikan bahwa pada diri mereka (orang-orang kafir) sudah mendapatkan petunjuk atau *Hidayah* kemudian mereka membuang petunjuk tersebut dan lebih memilih kesesatan, alasan beliau juga berlandaskan sabdah Nabi Muhammad SAW, "Setiap yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (iman) kemudian sebab orang tua yang mengarahkan pada kesesatan.

Uraian dari interpretasi Syaikh Shawi diatas berkonotasi bahwa setia manusia baik

muslim atau kafir sama-sama telah mendapatkan hidayah akan tetapi siapa diantara mereka yang dapat mengimplementasikan hidayah itu sehingga menjadi sebuah karakter yang sebut iman. Iman-sebagaimana uraian sebelumnya-tidaklah subur tanpa disiram dengan ilmu dan dipupuk dengan kegiatan spiritual. Maka dengan apa yang disebutkan beliau sudah menjadi bukti bahwa *hidayah* bukanlah tindakan kebaikan akan tetapi petunjuk untuk menuju tindakan itu sendiri.

فَا مَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا  
خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 38)

### Tafsir :

{هُدًى}: كِتَابٌ وَرَسُولٌ الْخِ ي أَي فَا الْمُرَادُ بِالْهُدَى  
مُطْلَقٌ دَالٌّ عَلَى اللَّهِ وَالْمُرَادُ أَي رَسُولٍ وَأَيُّ كِتَابٍ  
مِنْ آدَامَ إِلَى مُحَمَّدٍ وَالرَّسُولُ صَادِقٌ بِكُونِهِ مِنَ  
الْمَلَكِ وَالْبَشَرِ فَيَشْمَلُ الْأُمَّمَ وَالْأَنْبِيَاءَ<sup>19</sup>

Pada ayat ini beliau menafsirkan *al-Huda* dengan kitab dan utusan, maka setiap petunjuk Allah SWT adalah *Hidayah*, mulai

<sup>19</sup> As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, Pen, Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid, 45

kitab atau suhuf yang diterima Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad SAW, bahkan beliau mengumumkan Rasul atau utusan sebagai petunjuk baik utusan Allah diangkat menjadi Nabi atau ummatnya yang mereka juga memberi arahan pada yang lain dalam bentuk social atau ibadah, semua termasuk hidayah, tidak terbatas pada Nabi-Nabi yang di angkat oleh Allah SWT. Interpretasi beliau berkonotasi bahwa semua yang mengantarkan pada arah kebaikan termasuk hidayah, walaupun yang memberikan arahan adalah sesama ummat yang tidak berpangkat menjadi Nabi atau seorang Rasul, sebagaimana sabdah Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى  
هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا  
يَنْقُصُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَنَّ دَعَا إِلَى  
ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا  
يَنْقُصُ مِنْ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا {رَوَاهُ

مسلم} <sup>20</sup>

Artinya: Dari Abi Hurairah ra, Seseungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang menyeru kepada sebuah petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, hal tersebut tidak mengurangi pahala-pahala orang yang mengikutinya sedikitpun dan barang siapa yang menyeru pada sebuah kesesatan maka dia akan terkena dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya hal tersebut tidak mengurangi dosa-dosa orang yang mengikutinya sedikitpun (H.R Muslim)

Hadis diatas memakai kata umum مَنْ, lafadz *man* yang berkonotasi siapapun mengartikan bahwa hadis ini sesuai dengan tafsiran beliau bahwa siapaun bisa menjadi petunjuk (الهادي) ketika memberikan arahan kepada sesamanya. Yaitu ketika beliau menfasirkan potongan ayat فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ beliau meumumkan kata *al-Huda* atau petunjuk pada ayat itu dengan mengartikan dengan al-Qur'an, utusan dan ummat manusia biasa, sebagaimana da'i-da'i atau orang-orang saleh yang juga berkontribusi sosial dalam mengarahkan kehidupan. Jadi petunjuk tuhan (*Hidayah*) tidak terbatas pada al-Qur'an dan Rasul-Nya.

<sup>20</sup> Syaikh al-Islam Muhyi al-Din Aby Zakariya I Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyad al-Shalihin*, (Al-Haramain Cet Pertama), 106.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ  
عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Barang siapa menjadi musuh Jibril maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkan (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah, membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang beriman."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 97)

### 21 مِنَ الضَّلَالَةِ { وَهُدًى }

{ وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ } وَنَذِيرٌ لِلْكَافِرِينَ بِالنَّارِ.

Ketika beliau menafsirkan potongan ayat *وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ* beliau menambahkan tafsiran *وَنَذِيرٌ لِلْكَافِرِينَ بِالنَّارِ* ini berkonotasi bahwa lafad *هُدًى* sebelumnya juga mencakup pada orang-orang kafir, akan tetapi karena pembangkangan yang dilakukan oleh mereka dengan tidak menerima bahwa jibril sebagai penyampai wahyu maka semestinya al-Qur'an yang juga diturunkan untuk mereka

sebagai kabar gembira menjadi perugatan (akan datangnya adzab).

### Sebab turunnya ayat:<sup>22</sup>

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Anas berkata, "Abdullah bin Salam ketika mengumpulkan buah-buahan, ia mendengar kabar kedatangan Nabi Muhammad SAW, maka ia datang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Sesungguhnya aku ingin bertanya kepadamu tentang tiga perkara yang tidak diketahui kecuali oleh seorang Nabi, "Apakah tanda-tanda awal datangnya hari kiamat, dan apakah makanan pertaman orang-orang penghuni surge dan bagaimana seorang anak mirip dengan ayah dan ibunya? Rasulullah bersabdah, "Jibril memberitahukan kepadaku tadi", ia berkata, "Jibril", Rasulullah menjawab, "Iya" kemudian ia berkata, "Jibril adalah musuh kami (orang-orang yahudi) dari malaikat, kemudian Rasulullah membaca ayat diatas.

Akan tetapi menurut Ibn hajar ketika mengomentari *asbabu nuzul* diatas bahwa uraian yang disampaikan oleh imam suyuthi bukanlah sebab turunnya ayat tersebut akan tetapi itu secara jelas konteks ayatnya adalah bahwasanya Nabi SAW membaca ayat ini sebagai perkataan atar perkataan orang-orang yahudi dan tidak mengharuskan itu menjadi sebab turunnya ayat.<sup>23</sup> Beliau menambahkan bahwa pendapat inilah yang

<sup>21</sup> Jalal al-Din Muhammad Bin Ahmad al-Mahalli, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tafsir Jalalin, Juz 1*, (Surabaya: Maktabah Dar al-Jawahir), 14

<sup>22</sup> As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul, Pen, Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid*, (Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsara), 17-19.

<sup>23</sup> Ibn Hajar, *Ftah al-Bari bi Syarhi Shabih al-Bukhari*, (Mesir, 773-852 /1372-1449 M)

dijadikan sandaran. Dan dalam sebab turunnya ayat ini (kata belaiu) ada cerita yang sahah tersebut bukanlah cerita Abdullah bin salam.

Imam Ahmad, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i mengeluarkan dari jalur Bukair bin Syihab, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ra berkata, "orang-orang yahudi menemui Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai ayahnya al-Qasim sesungguhnya aku ingin mengajukan kepadamu lima hal jika engkau memberitahu kami jawabannya, maka kami mengetahui bahwa engkau adalah Nabi." Kemudian dia menyebutkan hadis yang didalamnya, bahwasanya mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang apa yang bani Israil haramkan kepada diri mereka sendiri, tanda-tanda seorang Nabi, Guruh dan suaranya bagaimana seorang anak berkelamin laki-laki atau perempuan dan darimana ia mengetahui kabar langit hingga mereka berkata, "Beritahu kepada kami siapa sahabatmu?, Rasulullah menjawab Jibril. Mereka berkata, "Jibril yang turun dengan peperangan, pertikaian dan azab, Ia adalah musuh kami, jika Engkau mengatakan mikail yang turun dengan kasih sayang, tumbuh-tumbuhan, hujan maka itu lebih baik, maka ayat diatas turun.

Alangkah buruknya sifat orang-orang yahudi diatas, mereka membeda-bedakan malaikat dan tidak mengikuti petunjuk

Rasulullah SAW karena yang membawa petunjuk itu adalah malaikat yang tidak mereka senangi. Dari *asab al-nusul* ini pula mengartikan bahwa orang-orang yahudi bukanlah tidak diberikannya petunjuk Allah SAW sehingga beranggapan bahwa Allah SWT tidak adil akan tetapi merekalah yang enggan untuk mengambil petunjuk sebab orang yang datang bukanlah yang sesuai dengan hati mereka.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ

مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنَّ

أَتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۗ

مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya : "Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 120)

#### Tafsir:

{قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ {اي الإسلام} هُوَ

الهُدَى {وَمَا عَدَاهُ ضَلَالٌ

Pada ayat ini Syaikh Shawi tidak memberikan komentar pada penafsiran imam Jalal al-Din. Dan dalam tafsir Jalalin sebagaimana pada ayat diatas, هُدَى اللَّهِ di tafsirkan dengan islam, bukan iman. Ini menandakan bahwa syarat mendapatkan *Hidayah* atau *al-Huda* adalah dengan bersyahadat meskipun belum beriman, dan dalam hal ini orang-orang islam asalkan mau bersyahadat insaallah juga akan mendapatkan taufik, karena telah mngambil petunjuk tuha yaitu islam. Adapun agama selain islam adalah sesat.

Sebab turunnya ayat: Diriwayatkan oleh al-Tsa'labi dari Ibn Abbas ra berkata, "sesungguhnya orang-orang yahudi madinah dan orang-orang Nasrani dari Najran mengharapkan Rasulullah SAW agar shalat menghadap kiblat mereka, maka ketika Allah SWT memindahkan kiblat kearah ka'bah, hati mereka terasa sakit dan merasa putus asa untuk dapat membuat Rasulullah SAW sepakaat atas agama mereka. Maka turunlah ayat diatas.<sup>24</sup>

Dari uraian sebab turunya ayat diatas memberikan pemahaman bahwa kita harus mempertahankan agama kita (islam) dari bujukan atau harapan agama diluar islam. Dengan islam itulah hidayah itu didapatkan.

<sup>24</sup> As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul, Pen, Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid*, (Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsara), 32.

Sebagaimana Rasulullah SAW tidak condong kepada agama diluar islam meskipun mendapatkan permintaan untuk menghadap kearah kiblat mereka.

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصْرًا تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَل

مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: "Dan mereka berkata, Jadilah kamu (penganut) Yahudi atau Nasrani niscaya kamu mendapat petunjuk. Katakanlah, (Tidak!) Tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 135)

#### Tafsir :

{تَهْتَدُوا} اي تَصَلُّوا للخير وتبلغوا

السعادة

Artinya; "Engkau akan mendapatkan hidayah, yakni engkau akan sampai pada kebaikan dan mendapatkan kebahagiaan".

Sebelum potongan ayat diatas, bahwa kaum Nasrani dan Yahudi memerintahkan orang lain yang diluar agama mereka masing-masing untuk memeluk agama mereka agar anggapan mereka dengan memeluk agama merekalah yang akan menyebabkan adanya hidayah, dalam arti lain agama mereka adalah hidayah. Perkataan mereka ini memberikan



pemahaman bahwa hidayah adalah agama mereka sebagaimana kaum muslim mempercayai bahwa hidayah adalah islam yakni memaca syahadah.

Dari uraian ini bahwa *hidayah* bukan bentuk implementasi akan tetapi petunjuk yang mengarahkan pada perilaku kebaikan dan bukan kebaikan yang sedang dilakukan. Sebagaimana orang masuk islam, islam itulah merupakan hidayah dan apabila kemudian dia dapat melaksanakan ibadah dengan baik maka kebaikan itu bukan hidayah lagi akan tetapi pertolongan Allah SWT dalam menjalankan hasil dari sebuah hidayah yang telah diambil.

Sebab turunnya ayat: di riwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Jalur Sai'd atau Ikrimah, dari Ibn Abbs ra, berkata, "Ibnu Shurya berkata kepada Nabi SAW tidak ada satupun petunjuk kecuali kami ada di atas petunjuk tersebut, maka ikutilah kami wahai Muhammad SAW, kamu akan mendapatkan petunjuk", dan orang-orang Nasrani juga berkata seperti itu maka Allah menurunkan firman-Nya.

فَاِنْ اٰمَنُوْا بِمِثْلِ مَا اٰمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ

اِهْتَدَوْا ۗ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّنَا هُمْ فِيْ شِقَاقٍ ۗ

فَسَيَكْفِيْكُمْ اللّٰهُ ۗ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ۗ

Artinya: "Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu imani, sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu) maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 137)

#### Tafsir :

{وَاِنْ تَوَلَّوْا} عَنْ الْاِيْمَانِ بِهِ {فَاِنَّنَا}

هُمُ فِيْ شِقَاقٍ {خِلَافٍ مَّعَكُمْ اِيْ مَخَالَفَةِ

دِيْنِ الْحَقِّ وَيَطْلُقُ عَلٰى الضَّلَالِ وَعَلٰى الْعِدَاوَةِ

وَيَصِحُّ اِرَادَةُ كُلِّ مِنْهُمَا لِاَنَّ مِنْ تَوَلٰى عَنْ

الْاِيْمَانِ فَهُوَ فِيْ ضَلَالٍ وَمَعَادَةِ اللّٰهِ

Apabila mereka berpaling dari keimanan sebagaimana iman orang-orang mukmin maka mereka berada dalam peredaan pada agama yang hak. Sah menafsirkan seperti itu sebab barangsiapa yang berpaling dari iman maka dia berada dalam kesesatan dan termasuk golongan musuh Allah SWT.

Sebelum potongan ayat yang telah ditafsirkan oleh beliau bahwasanya syarat untuk memperoleh hidayah dari Allah SWT

## Muh Gufron Hidayatullah dan Syamsul Huda

adalah beriman sebagaimana iman orang-orang mukmin, apabila mereka berpaling dari iman yang telah diperintahkan oleh Allah SWT maka samahalnya mereka memilih kesesatan. Dari uraian ini menandakan bahwa untuk mendapatkan hidayah itu harus memupuk iman sebagai mana iman orang-orang mukmin yaitu dengan masuk islam sebagaimana tafsirat ayat-ayat *hidayah* sebelumnya.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّهُمْ عَن  
قِبَلَتِهِمُ الَّذِي كَانُوا عَلَيْهَا ۗ قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَ  
الْمَغْرِبُ ۗ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ

Artinya "Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya? Katakanlah (Mubammad), Milik Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 142)

### Tafsir:

{مِنَ النَّاسِ} اليهودي اي فانهم اعترضوا على  
النبي واصحابه في تحولهم عن جهة المقدس

إلى جهة الكعبة، والمشركيين اي فانهم  
اعترضوا عليهم في تحولهم اولاً ورجوعهم ثانياً.

Orang-orang Yahuni dan Nasrani dikategorikan sebagai orang yang bodoh sebab mereka berpaling dari Nabi dan para sahabatnya didalam mengikuti arah kiblat, sehingga mereka jauh dari kebenaran. Ketika kita melanjutkan potongan ayat dalam tafsir ini, ayat ini juga menjelaskan sebab-sebab kenapa mereka tidak diberikan hidayah oleh Allah SWT. Bukan karena hidayah itu tidak ada pada mereka, sehingga kelak pada hari kiamat mereka bisa menuntut tidak adilan Allah SWT akan tetapi hidayah yang ada-seruan Rasul-tidak mereka peroleh disebabkan mereka berpaling dari Nabi dan sahabatnya dalam mengikuti arah kiblat. Sehingga pada akhir ayat Allah SWT berfirman: يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Sebab turunya ayat ini sampai pada ayat 144, Ibn Ishaq berkata, Isma'il bin Khalid bercerita kepadaku dari Abi ishaq dari al-Barra' berkata, "Adalah Rasulullah SAW melaksanakan shalat dengan menghadap keaitul maqdis dan beliau sering menengadahkan pandangannya kelangit menunggu perintah Allah SWT maka Allah menurunkan ayat-Nya, "sesungguhnya kami (sering) melihat mukamu menengadahkan kelangit", maka seorang peria dari kaum muslimin berkata, "keinginan kami adalah jika saja kami dapat mengetahui siapa saja akan meninggal

dari kami sebelum kami menghadap ke kiblat (ka'bah) bagaimana dengan shalat kami ketika mengarah ke bait al-maqdis, maka Allah menurunkan firmanNya, "Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu". Orang-orang bodoh berkata, "Apa yang membuat mereka membelot dari kiblat mereka yang sebelumnya mereka berkiblat kepadanya", maka Allah menurunkan ayat diatas.<sup>25</sup>

Dari urain sebab turunnya ayat ini adalah ketika orang-orang bodoh bertanya sekaligus enggan untuk mengikuti arah kiblat yang diperintahkan oleh Allah kepada RasulNya. Dari tindakan itulah Allah menganggap mereka bodoh sebab tidak mengikuti petunjuk Rasulullah SAW.

Dan masih banyak ayat-ayat *hidayah* yang telah ditafirkan oleh Syaikh Shawi akan tetapi penulis mencukupkan dari beberapa ayat diatas dan sudah cukup unruk mewakili tafsiran-tafsiran pada ayat-ayat selanjutnya, diantara ayat-ayat tersebut adalah:

وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ

هَدَى اللَّهُ ۖ

Artinya ". *Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi*

*petunjuk oleh Allah.*"(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 143)

ۚ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمِ نِعْمَتِي

عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۚ

Artinya: "*Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.*"(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 150)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: "*Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 157)

## Simpulan

Penulis menyimpulkan bahwa hidayah dalam pemahaman Syaikh Shawi di dalam tafsir Hasiyah al-Shawi bahwa bukanlah implementasi kebaikan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi lebih pada bagaimana seseorang itu mengikuti terlebih dahulu terhadap petunjuk tuhan seperti mengikuti setiap apa yang diperintahkan oleh-Nya selama

<sup>25</sup>As-Suyuthi, *Asbab al-Nuzul*, Pen, Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, 36.

## Muh Gufron Hidayatullah dan Syamsul Huda

ia mampu dan menjauhi setiap larangannya melalui ayat-ayat yang dating dari Nya. Adapun kemudian setelah dia berada dalam aktivitas sesuai dengan konsep hidayah itu berarti dia telah mendapatkan taufiq atau pertolongan dari Allah SWT untuk melaksanakannya. Salah bila dikatakan Allah tidak adil telah menyiksa hamba yang durhaka seperti Fir'aun karena dia tidak mendapat hidayah, maka pernyataan ini dapat dibantah, "bahwa jelas fir'aun telah ditemukan petunjuk padanya dengan adanya dakwah dari nabi Musa as dan Harun, akan tetapi karena kesombongannya dia tidak mau mengikuti petunjuk yang dibawa oleh mereka berdua". Kemudian untuk memperoleh hidayah itu adalah mempercayai atau beriman terhadap semua yang datang dari-Nya dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun Sebagaimana ketika kaum munafik tidak membenarkan ayat-ayat Allah SWT maka dia tidak mendapatkan hidayah dan taufik dari Nya. Adapun hasilnya bahwa petunjuk atau *Hidayah* tidak terbatas pada al-Qur'an, para Utusan atau seorang Rasul saja, melainkan setiap Ummat yang memberikan pengarahan kepada umat yang lain dia merupakan petunjuk tuhan (*Hidayah minallah*).

### Daftar Pustaka

Al-Asqalani Ibn Hajar. *Ftah al-Bari bi Syarhi Shabih al-Bukhari*. Mesir: Tp, 1372-1449 M.

- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Cet ke-3. Yogyakarta: Pustaka Belajar: 2016.
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisat,1, cet ke 1.
- al-Hasani, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Makki. *Mafaahim Yajibu an Tushabbah*. Surabaya: Gayung Sari Barat: Hai'ah Shafwah al-Mlikiyah Makkah al-Mukarramah al-Rashifah Syari' al-Maliki.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din Muhammad Bin Ahmad, Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi. *Tafsir Jalalin, Juz 1*. Surabaya: Maktabah Dar al-Jawahir.
- Al-Nawawi, Syaikh al-Islam Muhyi al-Din Aby Zakariya'I Yahya bin Syaraf. *Riyad al-Sbalihin*. Cet Pertama. Al-Haramain: tp, tt.
- al-Qur'an al-Karim. *al-Madina al-Munanwarah*. Majmak al-Malik Fan Bin Abd AZIZ al-Su'udi, t.th.
- Shawi. *Hasiyah Tafsir Shawi. Jilid Satu*. Sanaq Purah: Jiddah Al-Haramain.
- As-Suyuthi, Jala al-Din. *Asbab al-Nuzul, Pen, Andi Muhammad Syabril dan Yasir Maqasid*. Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsara.
- Al-Zubaydy, Murtadla. *Kitab Takhrij Abadis Ibya Ulumiddin*. Al-Mkatabah Al-Syamilah al-Haditsah.

Minhal, Abu, "Petunjuk Terbaik Hanya Ada Di Al-Qur'an", <https://almanhaj.or.id/22973> (Accessed Maret 12, 2021)

Hasanah, "Tujuan Pokok Diturunkan al-Qur'an, Pengetahuan Umum" (2020) <https://alhasanah.or.id/> (accessed Maret 12, 2021).

Rusnita N. "Konsep Hidayah Dalam al-Qur'an," *Fikratuna* 9, No.1(2018). <https://www.bing.com/search?q=makna+al+hidayah&cvid=95ebeba9cd7b47a3a17a75806ddde9bb&aqs=edge..69i57.6064j0j1&pglt=43&FORM=ANSPA1&PC=U531>

Muhaimin, Ahmad, "Konsep hidayah dalam al-qur'a al-Ma'ani karya al-Alusi dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Ar" (Studi komparatif Tafsir Ruh Al Ma'ani karya Al Alusi dan Tafsir Al Tahrir karya Ibnu Ashur. Masters thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya). TESIS Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016